

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Abraham Maslow (dalam Pervin, 2004:218) membedakan antara kebutuhan biologis seperti lapar, tidur, dan haus dan kebutuhan psikologis seperti harga diri (*self-esteem*), kasih sayang dan rasa memiliki. Maslow berpendapat bahwa seseorang tidak dapat bertahan hidup sebagai organisme biologis tanpa makanan dan minuman, begitupun seseorang tidak dapat berkembang secara penuh sebagai organisme psikologis tanpa pemuasan kebutuhan lainnya. Salah satu kebutuhan psikologis manusia adalah harga diri (*self-esteem*), yang digambarkan Maslow pada hirarki kebutuhannya. Ada dua bentuk yang berbeda dari harga diri (*self-esteem*) menurutnya, yaitu kebutuhan akan rasa hormat dari orang lain, dan kebutuhan akan menghormati diri sendiri. Penghormatan dari orang lain mencakup pengakuan, penerimaan status, dan penghargaan, diyakini lebih rentan dan mudah hilang dari dalam diri. Sedangkan menghargai diri sendiri menurut Gea (2003:106) mencakup kepada sikap seseorang dalam menghormati, menjaga diri, tidak menelantarkan diri sendiri dan menjadi beban orang lain.

Pengalaman dalam kehidupan seseorang merupakan sumber utama pengembangan harga diri (*self-esteem*). Pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak, orang tua mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga diri (*self-esteem*) anak dan mereka merupakan sumber utama pengalaman positif atau negatif anak. Selama tahun-tahun sekolah, prestasi akademik berpengaruh untuk pengembangan harga diri (*self-esteem*). Seorang pelajar yang konsisten mencapai keberhasilan

atau konsisten gagal, sangat mempengaruhi harga diri (*self-esteem*) individunya. Pengalaman sosial adalah kontributor penting lainnya. Melalui sekolah mereka mulai memahami dan mengenali perbedaan antara mereka dan teman sekelas mereka. Menggunakan perbandingan sosial, anak-anak menilai apakah mereka melakukan yang lebih baik atau lebih buruk daripada teman sekelas. Perbandingan ini memainkan peran penting dalam membentuk harga diri (*self-esteem*) anak dan mempengaruhi perasaan positif atau negatif yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri.

Pada masa remaja pengaruh teman sebaya menjadi jauh lebih penting, karena remaja membuat penilaian dari diri mereka sendiri berdasarkan hubungan mereka dengan teman-teman dekat. Hubungan yang sukses antara teman-teman sangat penting untuk pengembangan diri yang tinggi. Penerimaan sosial membawa kepercayaan diri dan menghasilkan harga diri (*self-esteem*) yang tinggi, sedangkan penolakan dari teman sebaya dan kesepian membawa diri pada keraguan dan menghasilkan harga diri (*self-esteem*) yang rendah.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Santrock (2007:188) bahwa penilaian teman semakin penting pada masa remaja. Dukungan dari teman sebaya pada umumnya teman sekelas maupun teman dalam organisasi lebih berkaitan dengan martabat diri dibandingkan berkaitan dengan dukungan dari teman dekat.

Djalii (2008:50) menyatakan “pertumbuhan dalam suatu bidang akan mendorong pada bidang lain, misalnya membangun rasa harga diri”. Artinya dalam kehidupan sosial harga diri (*self-esteem*) sangatlah penting. Sosialisasi adalah proses mempelajari, menghayati, dan menanamkan suatu nilai, norma, peran, pola perilaku yang diperlukan individu-individu untuk dapat berpartisipasi

yang efektif dalam kehidupan masyarakat. Bukan saja individu belajar untuk memperoleh kepuasan dirinya, tetapi juga sambil meningkatkan kemampuan untuk mengelola urusannya sendiri.

Remaja dengan harga diri (*self-esteem*) rendah akan lebih rentan berperilaku negatif dan bermacam-macam bentuk perilaku negatif yang akan dilakukan siswa karena harga diri (*self-esteem*) dapat mempengaruhi perilaku seseorang, sehingga di sekolah secara tidak langsung siswa akan menghadapi masalah-masalah karena perilaku negatif akibat harga diri (*self-esteem*) rendah. Kurangnya harga diri (*self-esteem*) pada siswa dapat mengakibatkan masalah akademik, penampilan sosial dan olah raga.

Dalam permasalahan mengenai penampilan sosial, masalah akademik dan olah raga, terdapat siswa yang memiliki harga diri (*self-esteem*) rendah yang ditunjukkan dengan adanya siswa yang tidak mudah menyesuaikan diri atau canggung dengan lingkungan yang baru karena takut teman baru tidak dapat menerimanya.

Setiap remaja memiliki harga diri (*self-esteem*) yang berbeda dan itu tergantung bagaimana remaja tersebut menyikapi dan mengevaluasi tindakan yang dilakukannya sendiri. Individu yang memiliki harga diri (*self-esteem*) yang tinggi maka akan dapat menghormati dan menganggap dirinya sebagai individu yang berguna, sebaliknya individu yang memiliki harga diri (*self-esteem*) rendah tidak dapat menerima dirinya dan menganggap bahwa dirinya tidak berguna dan memiliki banyak kekurangan. Setiap remaja seharusnya memiliki harga diri (*self-esteem*) yang tinggi agar dapat memahami kelebihan serta kekurangan pada dirinya.

Seperti yang dinyatakan oleh Branden (2010:7) “semakin kokoh harga diri seseorang, semakin hormat dan bijak dia dalam memperlakukan orang lain, karena tidak memandang orang lain sebagai ancaman, dan karena menghormati diri sendiri merupakan dasar untuk menghormati orang lain”.

Harga diri (*self-esteem*) merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi demi memperoleh keberhasilan hidup dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagai contoh remaja yang memiliki harga diri (*self-esteem*) rendah, remaja dengan berat badan yang gemuk berfikir bahwa tidak ada hal menarik dari dirinya dikarenakan bentuk badannya sehingga tidak dapat beprestasi dibidang olahraga, remaja tersebut tidak percaya diri dan malu dalam bergaul, sedangkan remaja yang memiliki harga diri (*self-esteem*) tinggi meskipun ia memiliki kekurangan tetapi dia tetap optimis dan semangat memperbaiki kekurangan melalui hal yang lain misalnya, dalam hal prestasi yang lain selain olahraga ia dapat capak dalam berbahasa inggris dan memperbaiki penampilan fisiknya serta mampu memahami bahwa setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan yang dapat dibanggakan. Siswa yang memiliki harga diri (*self-esteem*) rendah pada dasarnya siswa tersebut tidak dapat memahami kenyataan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada bulan desember 2013 selama dua hari di sekolah SMK Negeri 13 Medan, masih ada siswa yang memiliki harga diri (*self-esteem*) rendah dalam kehidupan sosial. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang tidak menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, dan memandang orang lain sebagai ancaman. Perilaku lainnya yaitu tidak mampu memecahkan masalah sendiri serta mengambil keputusan dengan benar. Bahkan

beberapa siswa merasa tidak disukai orang lain, tidak diperhatikan dan kurang populer.

Dalam membantu siswa yang memiliki harga diri (*self-esteem*) rendah, bimbingan dan konseling memiliki banyak layanan yang bisa diberikan, salah satu layanan yang dapat digunakan untuk membantu siswa yang memiliki harga diri (*self-esteem*) rendah adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2004:309) “bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok”. Gazda dalam Prayitno (2004:309) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial. Hubungan antarsiswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok.

Beranjak dari kenyataan bahwa belum semua siswa di sekolah dapat meningkatkan harga diri (*self-esteem*) dalam kehidupan sosial, padahal ini sangat diperlukan dalam perkembangan kepribadian, sementara cara yang dilakukan untuk membantu mereka belum efektif, maka perlu untuk mengkaji apakah bimbingan kelompok dapat meningkatkan harga diri (*self-esteem*) siswa dalam kehidupan sosial. Untuk ini direncanakan penelitian yang berjudul **“Meningkatkan harga diri (*self-esteem*) siswa dalam kehidupan sosial melalui penerapan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi di SMK Negeri Medan kelas X TKJ T.A. 2013/2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Siswa mempunyai harga diri (*self-esteem*) yang rendah dalam kehidupan sosial
- 2) Guru BK belum optimal memberikan kontribusi positif terhadap pemecahan masalah siswa yang mempunyai harga diri (*self-esteem*) rendah dalam kehidupan sosial.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah. Masalah penelitian ini dibatasi pada peningkatan harga diri (*self-esteem*) dalam kehidupan sosial melalui penerapan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa kelas X TKJ SMK Negeri 13 Medan T.A. 2013-2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian, dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan harga diri (*self-esteem*) dalam kehidupan sosial pada siswa kelas X TKJ SMK Negeri 13 Medan T.A. 2013/2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) siswa dalam kehidupan sosial melalui penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, khususnya siswa kelas X TKJ SMK Negeri 13 Medan T.A. 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan masukan untuk pengembangan disiplin ilmu khususnya dalam membantu siswa meningkatkan harga diri (*self-esteem*) dalam kehidupan sosial pada siswa kelas X TKJ SMK Negeri 13 Medan T.A. 2013/2014.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan serta tambahan bagi pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti dan berguna bagi pihak yang berminat pada masalah yang sama.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa siswi kelas X TKJ SMK Negeri 13 Medan untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) dalam kehidupan sosial melalui bimbingan kelompok teknik diskusi.

b) Bagi Guru BK

Sebagai bahan masukan dalam membantu siswa dalam meningkatkan harga diri (*self-esteem*) dalam kehidupan sosial melalui bimbingan kelompok teknik diskusi di sekolah.

c) Bagi Peneliti

Guna mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir yang dinamis, sekaligus mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan dan menangani masalah harga diri (*self-esteem*) dalam kehidupan sosial tersebut.

d) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam membantu siswa meningkatkan harga diri (*self-esteem*) dalam kehidupan sosial melalui layanan yang lebih efektif.